



THE INTERPRETATION OF MIM IN THE FALA RAHA CULTURE OF THE TERNATE COMMUNITY

Jerry Dounald Rahajaan

Keywords :

MIM;
Fala Raha;
Interpretasi.

Correspondensi Author

Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Kuningan
Email: jerry.dounald@uniku.ac.id

History Artikel

Received: 12-06-2021;

Reviewed: 16-06-2021

Revised: 26-06-2021

Accepted: 27-06-2021

Published: 29-06-2021

ABSTRAK

Konsep Fala Raha yang ada di masyarakat Ternate (Maluku Utara), memiliki pemahaman makna yang tinggi dalam kehidupan berbudaya mereka. Makna filosofis yang dimaknai ini dapat diinterpretasikan secara keilmuan dan konseptual ke dalam pemaknaan MIM yang ada dalam pemahaman religi ke-Islaman. Konsep Fala Raha yang ter-Interpretasikan pada pemahaman MIM dalam religi ke-Islaman, terejawantahkan pada konsep diri (Fangare). Pengejawantahan MIM dalam konsep diri (Fangare) bagi masyarakat Ternate, merupakan pengakuan secara kekerabatan yang ada dalam struktur kebudayaan mereka, sehingga menjadi konsep hidup yang hakiki bagi masyarakat Ternate (Maluku Utara).

ABSTRACT

The concept of Fala Raha that exists in Ternate society (North Maluku), has a high understanding of meaning in their cultural life. This philosophical meaning can be interpreted scientifically and conceptually into the meaning of MIM in the understanding of Islamic religion. The concept of Fala Raha which is interpreted in the understanding of MIM in Islamic religion, is embodied in the self concept (Fangare). The embodiment of MIM in the self-concept (Fangare) for Ternate society, is an acknowledgment of the kinship that exists in their cultural structure, so that it becomes an essential life concept for Ternate society (North Maluku).

PENDAHULUAN

Ternate adalah nama dari salah satu kota dan sekaligus pulau yang terletak di wilayah Maluku Utara yang mendiami pulau Gapi atau gunung Gamalama. Di pulau tersebut terdapat sebuah kesultanan/ kerajaan yang bernama Ternate. Kesultanan yang awalnya dimulai dari empat kampung yang masing-masing kampung dipimpin oleh seorang kepala marga yang disebut *momole* (kepala marga). Empat *momole* yang meliputi *Momole Tobona*, *Momole Toboleu*, *Momole Foramadiahi*, dan *Momole Tabanga* merupakan fase sebelum konsep *kolano* pada sejarah terbentuknya kesultanan Ternate. (Safrudin Amin : 2011).

Seiring berkembangnya waktu Kesultanan Ternate mengalami akulturasi budaya dengan bermunculnya pedagang dari berbagai tempat misalnya dari Arab, Persia, Tionghoa, India, Jawa, Melayu, maka penduduk Ternate menjadi semakin majemuk. Dengan pengaruh Islam yang dimulai sejak abad ke-12, dan semenjak saat itu sistem pemerintahan *kolano* berubah menjadi sistem pemerintahan kesultanan sejak abad ke- 15. Sistem empat kampung (*momole*) yang membangun Kesultanan Ternate, akhirnya menjadi konsep budaya yang ada dalam Kesultanan Ternate. Konsep ini dikenal dengan nama konsep *Fala Raha* (Empat Rumah). (Adnan Amal : 2010).

Fala Raha, yang merupakan dasar falsafah budaya dalam pemahaman masyarakat Ternate yang terapkan dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate (Maluku Utara), masih terapkan hingga saat ini. Bukan sekedar pembentuk konsep *Kolano* semata atau hanya struktur pembagian, konsep *Fala Raha* juga bersifat politis seperti yang tertulis dalam kisah-kisah mitologi Maluku Utara, dan bahkan mencerminkan pemahaman yang baik tentang konsep pemikiran yang bernilai religi (Hidayatullah : 2006).

Menurut Sarifudin Amin, konsep *Fala Raha* dapat dibagi menjadi; 1) struktur empat keturunan, 2) struktur empat warisan simbolik, 3) struktur empat kekuasaan politik, 4) struktur empat komunitas awal Ternate, 5) struktur empat kesatuan geopolitik, 6) struktur empat klan utama, dan 7) struktur empat lembaga pemerintahan, itulah yang disebut konsep *Fala Raha*. (Jerry D.R : 2016)

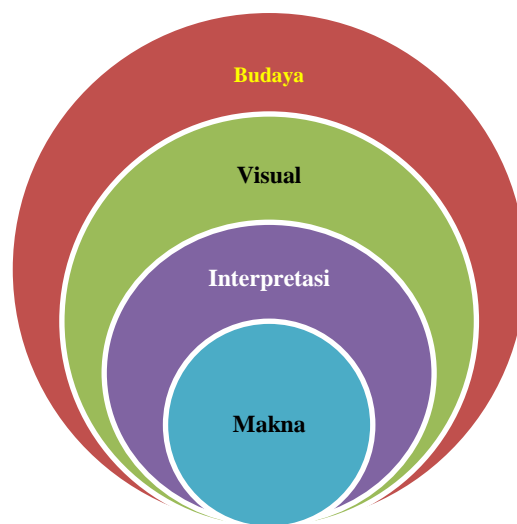
Semua kajian tentang Ternate (Maluku Utara) selalu terkait dengan pemahaman berbagai fenomena sosial budaya dan politik masyarakat di wilayah ini dengan berbagai perspektif yang khas, khususnya prespektif religi ke-Islaman. Dimana konsep *Fala Raha* dilihat sebagai prespektif MIM di dalam budaya masyarakat Ternate (Maluku Utara). Namun yang menjadi masalah adalah, hanya sedikit yang bersifat kajian etnografis yang dapat menjadi pemahaman mendalam atas kebudayaan masyarakat Ternate (Maluku Utara).

METODE

Suatu filsafat hidup yang syarat akan makna serta dominan di masyarakat adalah salah satu pergolakan rasa di mana makna budaya diakui oleh sekelompok kehidupan masyarakat tertentu. Sedangkan Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan pikiran, akal budi yang merupakan hasil dari adat istiadat yang menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai

kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah sukar diubah. (KBBI *offline*).

Metode Interpretasi dapat digunakan untuk menggali kajian / struktur budaya masyarakat, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya dapat menjadi rujukan sebagai tafsiran interpretasi itu sendiri. Suatu penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik merupakan bagian dari suatu presentasi interpretasi. Untuk meningkatkan pengertian, serta memberikan gambaran keadaan virtual biasanya merupakan tujuan dari interpretasi. Manifestasi sepenuhnya dari apa yang terjadi dalam tulisan atau bahasa verbal yakni merupakan keadaan virtual dari suatu peristiwa yang diambil dari pemilihan makna, dalam pembicaraan yang hidup, dari sesuatu yang muncul dan bermula (Ricoeur, 2012: 62).



Gambar 1
Struktur Interpretasi
(Sumber : Jerry D.R 2021)

Sebagai upaya dalam melengkapi kajian kualitatif untuk menginterpretasi konsep *Fala Raha* berdasarkan struktur maknanya, adalah menggunakan beberapa orang responden yang memenuhi katagori

sebagai pemerhati budaya Ternate (Maluku Utara). Proses interpretasi ini menggunakan teknik VAS (*Visual Analog Scale*) dengan mengajukan stimulus berupa tujuh jenis konsep *Fala Raha* yang dikomparasikan satu sama lain, dengan pemberian nilai kuantitatif dalam skala analog visual (nilai 0 sampai 100) tentang beberapa variabel interpretasi visual yang meliputi:

1. Identifikasi untuk fungsi struktur empat keturunan,
2. Identifikasi untuk fungsi struktur empat warisan simbolik,
3. Identifikasi untuk fungsi struktur empat kekuasaan politik,
4. Identifikasi untuk fungsi struktur empat komunitas awal Ternate,
5. Identifikasi untuk fungsi struktur empat kesatuan geopolitik,
6. Identifikasi untuk fungsi struktur empat klan utama, dan
7. Identifikasi untuk fungsi struktur empat lembaga pemerintahan.

Keseluruhan nilai objektif dari responden tersebut disusun sebagai data statistik, untuk kemudian dianalisa sebagai struktur interpretasi kualitatif, yang dapat menunjukkan kesimpulan secara umum tentang interpretasi visual tersebut. Proses ini ditujukan hanya untuk mengetahui gambaran kecenderungan masyarakat Ternate (Maluku Utara) terhadap interpretasi MIM, sebagai implementasi dari konsep *Fala Raha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beberapa tanda baca dalam Al - Qur'an yang dikenal standar dari delapan tanda baca, salah satu diantaranya yaitu tanda sukun / mati, sehingga huruf MIM jika berdiri sendiri tidak dapat dibaca (MIM mati). Dalam bahasa Arab MIM (م) pada posisi lepas adalah huruf ke - 24 dalam abjad Arab, huruf ini melambangkan fonem [m]. Berbeda dengan huruf vokal yang terdapat pada huruf – huruf latin, yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna / arti. (*Al*

Quran Digital, Versi 2.0;). Begitu juga dalam falsafah *Fala Raha*, pengakuan atas keberadaan suatu kaum / marga (*Fam*) atau ikatan kekeluargaan, tidak terlepas dari unsur – unsur pendukung yang terkait dalam kekerabatan (*fam*) tersebut.



MIM Mati

Gambar 2
Ilustrasi Huruf Mim (sukun)

Dalam pemaknaan budaya masyarakat Maluku Utara, MIM juga dijelaskan sebagai suatu pandangan tentang konsep kekeluargaan *Fala Raha* (Rumah Empat). Ikatan dalam *Fala Raha* tidak dapat dilihat sebagai bagian yang terpisah satu dengan yang lainnya.

Tabel 1. Konsep transformasi MIM kedalam Fala Raha

Sumber:	Perubahan Nilai Budaya	Perubahan atau Varian dari nilai budaya menjadi nilai religi
<i>Fala Raha</i> (sumber)	MIM mati + Fala Raha = Empat Rumah	MIM dalam tanda baca (harakat)
Identifikasi	4 struktur keturunan, warisan simbolik, kekuasaan politik, komunitas awal, kestuan geopolitik, lembaga pemerintahan	Penggunaan tanda baca: Kasroh, fathah, kasrotain, fathatain, dhommahu, dhommatain (Konsep <i>Fala Raha</i>)

MIM yang telah mendapat satu aksen berupa garis dibagian bawah, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ayah. Keterbacaan tanda tersebut dimulai dari bawah dan merupakan pemahaman seorang ayah, yang menggambarkan bahwa awal keberadaan masyarakat di daerah itu diawali oleh hadirnya seorang pria bumi.



Ayah

Gambar 3
Ilustrasi Huruf Mim (kasroh)

MIM yang telah mendapat satu aksen berupa garis pada bagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ibu. Keterbacaan tanda tersebut yang terdapat di bahagian atas huruf MIM merupakan pemahaman seorang Ibu yang menggambarkan bahwa awal keberadaan masyarakat di daerah itu diawali oleh hadirnya seorang pria bumi yang menikahi seorang wanita langit.

Ibu



Gambar 4
Ilustrasi Huruf Mim (fathah)

MIM yang telah mendapat dua aksen berupa garis di bagian bawah, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ayah beserta Mertua Laki – laki (*papa mantu*). Dimana hubungan kekerabatan itu mulanya dibangun oleh kaum laki – laki, dimana merupakan makna harga diri atau martabat dari suatu kaum (*fam*).



Ayah &
Mertua Laki-laki

Gambar 5
Ilustrasi Huruf Mim (kasrotain)

MIM yang telah mendapat dua aksen berupa garis dibagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang Ibu dengan Mertua perempuan (*mama mantu*). Keterbacaan tanda tersebut merupakan pemahaman atas harkat wanita yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ibu &
Mertua Perempuan



Gambar 6
Ilustrasi Huruf Mim (fathatain)

MIM yang telah mendapat satu aksen berupa lengkungan pada bagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang anak Laki - laki. Keterbacaan tanda tersebut merupakan pemahaman seorang generasi penerus, bahwa awal keberadaan masyarakat diawali oleh hadirnya seorang penerus marga (*fam*).

Anak Laki-laki



Gambar 7
Ilustrasi Huruf Mim (dhommahu)

MIM yang telah mendapat dua aksen berupa lengkungan dibagian atas, dalam makna *Fala Raha* diartikan sebagai adanya seorang anak Laki – laki beserta istrinya (*ana mantu*). Keterbacaan tanda tersebut merupakan pemahaman bahwa, telah terjalinnya suatu hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas / besar.

Anak Laki-laki & Menantu Perempuan



Gambar 8
Ilustrasi Huruf Mim (dhommatain)

Pembahasan

MIM yang telah mendapat keseluruhan tanda baca inilah yang oleh masyarakat diartikan sebagai adanya jalinan kekerabatan / keluarga besar. MIM juga dapat bermakna *Fala Raha* (Rumah Empat), yang dalam mazhab “Estetika Paradoks” Jakob Sumardjo dikenal dengan nama Pola – 4 (Sumardjo : 2011).

Dapat juga kita lihat dalam amanah mengembangkan risalah Islam di bumi *Moluku Kie Raha* ; (1) Bacan, buncal pohon (Ternate: *age*). (2) Jailolo, kayu terapung (Ternate: *ginoti*) (3) Tidore, memperoleh batu (Ternate: *mari*) (4) Ternate, kursi dan Kopiah (peci) hadiah dari kakeknya yang dibawa dari langit kemudian sekarang menjadi mahkota Kerajaan Ternate.

Makna MIM, yang dalam Interpretasi ini merupakan pengejawantahan dari struktur konsep budaya *Fala Raha* di masyarakat Ternate (Maluku Utara) yang merupakan gambaran dari betapa pentingnya konsep *Fala Raha* dalam kehidupan berbudaya di masyarakat Ternate itu sendiri. Dalam kajian Interpretasi ini, MIM dapat digambarkan sebagai suatu perwujudan

diri dari seorang hamba (*Fangare*), dimana struktur kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakatnya tak lepas dari pengaruh marganya (*Fam*).

Konsep pengejawantahan diri (*Fangare*) terinterpretasi dalam makna MIM Mati, dimana diri dimaknai sebagai sesuatu yang tidak terbaca bila berdiri sendiri. Diri (*Fangare*) dapat dikenal apabila struktur kekerabatan atau maraga kita pun dikenal oleh masyarakat. Hal ini yang menjadikan setiap individu di masyarakat Ternate, selalu menjaga norma hidupnya sehingga tidak terkumkum oleh tabu (*Foso* dan *Boboso*). Hal ini beranggapan bahwa setiap diri (*Fangare*) dalam hidupnya, selalu membawa nama besar Orang Tua-nya serta nama baik Kerabat-nya yang lain. Inilah pertanggungjawaban diri dalam konsep *Fala Raha* di masyarakat Ternate. Diri (*Fangare*) tidak akan dikenal / terbaca atau sama seperti MIM mati. Tidak bisa berdiri sendiri, dalam keseharian kita hidup sebagai mahluk sosial.



Gambar 9
Ilustrasi Huruf MIM
dalam pemaknaan *Fala Raha*

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya masyarakat Ternate yang dalam penerapannya di kehidupan bermasyarakat, senantiasa tak lepas dari pengaruh religi ke-Islaman. Hal ini terlihat jelas dalam konsep

budaya *Fala Raha* yang ada di Ternate. Konsep *Fala Raha* yang oleh masyarakat Ternate ter-Interpretasikan kedalam makna MIM. Dimana MIM terejawantahkan kedalam struktur konsep *Fala Raha* menjadi makna diri (*Fangare*) dalam kehidupan bermasyarakat di Ternate (Maluku Utara).

Memaknai suatu struktur budaya merupakan suatu kebanggaan, namun dalam penggalian maknanya senantiasa mengalami kendala secara pemahaman keilmuan. Ini menjadi tantangan para peneliti untuk senantiasa berperan aktif dalam mengungkap makna tersembunyi dalam konsep budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Mahdi. 2011. *Kamus Ternate–Indonesia-Inggris*. UPI PRESS: Bandung.
- Amal M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah–rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Amin Safrudin. 2011. *Ekologi Ternate, Analisis Struktur Terhadap Mitos “Tujuh Putri” Pada Kebudayaan Ternate, Maluku Utara*. LIPI: Cibinong (Bogor).
- Barker, Chris. 2000. *Teori Cultural Studies & Praktik*. Kreasi wacana: Bantul
- Hidayatullah. M. Sjah. 2006. *Suba Jou*, Ternate: Yayasan Gemusba.
- Nn. Tidak diketahui Catatan tentang *Tafsir Tasauf*, Ternate (Maluku Utara).
- Putra Edi Setiadi, 2011, *Interpretasi Visual terhadap Bentuk dan Fungsi Kujang Huma Pamangkas dengan Uji ANOVA (Analysis Of Variance) dan VAS (Visual Analog Scale)*, Jurnal Itenas Rekarupa FSRD-Itenas | No.1 | Vol.I, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
- Rahajaan JD. 2011. (Tesis) *Makna Goheba Sebagai Lambang Masyarakat Maluku Utara*. ISBI Bandung.
- Rahajaan JD, Nugraha ND. 2016. [Makna Fala Raha \(Empat Rumah\) Dalam Budaya Masyarakat Ternate](#).

- Kalatanda: Jurnal Desain Grafis dan Media Kreatif 1 (1), 71-80. Bandung.
- Rahajaan JD, 2019. [Philosophical Study At Ake Santosa Myth In Ternate Community Life](#). Balong International Journal of Design 2, 110. Kuningan.
- Ricoer Paul, 2012, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, IRCiSoD, Jogjakarta.
- Sumardjo Jakob. 2011. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu: Bandung.
- (tt.) *Al Quran Digital, Versi 2.0; Muharram 1425 (Maret 2004)*. Offline.
- (tt.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.3*. Offline.